

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usaha Peternakan Ayam Petelur

Usaha peternakan ayam petelur memiliki peran strategis dalam penyediaan sumber protein hewani yang murah, bergizi tinggi, dan mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Telur ayam merupakan salah satu produk peternakan unggas yang sangat dibutuhkan karena kandungan gizinya, terutama protein, lemak, vitamin, dan mineral yang esensial untuk pertumbuhan dan kesehatan manusia. Data dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2021) menunjukkan bahwa produksi telur ayam ras nasional mengalami peningkatan yang signifikan dalam lima tahun terakhir sebagai respons terhadap meningkatnya permintaan domestik. Hal ini memperlihatkan potensi pasar yang besar serta daya tarik sektor ini untuk dikembangkan, baik oleh peternak skala kecil maupun industri besar. Usaha ini juga berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya di daerah pedesaan (Setiadi et al., 2020).

Keberhasilan usaha peternakan ayam petelur ditentukan oleh sejumlah faktor penting, antara lain kualitas bibit, manajemen pemeliharaan, pengendalian penyakit, serta efisiensi penggunaan pakan. Menurut Siregar dan Saptana (2019), peternak dituntut untuk mampu menerapkan sistem manajemen yang adaptif guna menghadapi tantangan teknis dan ekonomi, termasuk fluktuasi harga pakan dan telur. Penerapan teknologi dan inovasi dalam aspek pemeliharaan, seperti sistem kandang yang optimal dan program pakan seimbang, terbukti mampu meningkatkan produktivitas ayam petelur (Yuwanta et al., 2022). Selain itu, akses terhadap pembiayaan, pelatihan, dan pendampingan teknis dari pemerintah maupun swasta juga menjadi faktor pendukung keberlanjutan usaha ini. Oleh karena itu, pendekatan integratif antara aspek teknis, sosial, dan ekonomi sangat diperlukan dalam pengembangan usaha peternakan ayam petelur yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan (Haryanto & Prasetyo, 2021).

2.2 Fase Pullet dan Pengaruhnya terhadap Produksi

Fase pullet merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam siklus produksi ayam petelur, dimulai sejak DOC (Day Old Chick) hingga ayam mencapai umur sekitar 16 minggu. Pada periode ini, perkembangan organ tubuh, khususnya sistem pencernaan dan reproduksi, sedang berlangsung secara intensif. Kesalahan manajemen pada fase ini, seperti ketidaktepatan dalam pemberian pakan, kepadatan kandang yang tinggi, atau jadwal vaksinasi yang tidak sesuai, akan berdampak buruk pada performa ayam saat memasuki fase produksi (Sumiati et al., 2020). Salah satu indikator penting dalam fase pullet adalah pencapaian bobot badan yang sesuai standar strain pada umur tertentu, karena akan memengaruhi kematangan seksual dan kesiapan ayam untuk bertelur (Azhar et al., 2019). Oleh karena itu, fase ini harus dikelola dengan teliti untuk meminimalkan stres dan memastikan pertumbuhan yang seragam.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan selama fase pullet meliputi nutrisi yang seimbang, sistem pencahayaan yang sesuai, ventilasi yang baik, serta kebersihan kandang yang optimal. Manajemen pencahayaan, misalnya, berfungsi mengontrol kematangan seksual ayam sehingga bisa bertelur pada umur yang ideal. Menurut Rasyaf (2011), keberhasilan fase pullet akan sangat menentukan umur pertama bertelur (age at first egg), produksi puncak, serta stabilitas produksi telur dalam jangka panjang. Selain itu, program vaksinasi yang tepat pada fase ini juga akan meningkatkan kekebalan tubuh ayam terhadap berbagai penyakit yang sering menyerang pada fase layer. Penelitian oleh Suprijatna et al. (2021) menunjukkan bahwa ayam yang dipelihara dengan manajemen pullet yang baik memiliki produktivitas hingga 10% lebih tinggi dibandingkan ayam yang mengalami stres atau kekurangan nutrisi selama masa pertumbuhan. Dengan demikian, fase pullet merupakan investasi penting dalam menjamin keberhasilan usaha peternakan ayam petelur.

2.3 Total Biaya, Biaya Tetap dan Biaya Tidak Tetap

Dalam usaha peternakan ayam petelur, biaya total merupakan salah satu komponen penting yang menentukan kelayakan finansial dan efisiensi produksi. Biaya total ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup pengeluaran yang tidak berubah dalam jangka pendek

meskipun terjadi perubahan jumlah produksi, seperti penyusutan kandang, peralatan, dan gaji tenaga kerja tetap. Sedangkan biaya Tidak Tetap berubah sesuai dengan volume produksi, meliputi pakan, vaksin, obat-obatan, dan listrik (Soekartawi, 2002). Menurut Kurniawati et al. (2019), dalam praktik lapangan, pakan menempati porsi terbesar dalam struktur biaya variabel, bahkan dapat mencapai lebih dari 60% dari total biaya produksi. Oleh karena itu, efisiensi dalam penggunaan pakan sangat penting untuk menekan biaya variabel dan meningkatkan margin keuntungan.

Biaya tetap dalam usaha ayam petelur memiliki peranan strategis, khususnya pada fase awal usaha ketika peternak harus menginvestasikan dana besar untuk pembangunan infrastruktur kandang dan pembelian peralatan. Meskipun biaya tetap tidak berubah dalam jangka pendek, perencanaan yang tidak efisien dapat menyebabkan tekanan keuangan jika kapasitas produksi tidak optimal. Haryanto dan Prasetyo (2021) menjelaskan bahwa investasi kandang sistem baterai membutuhkan biaya awal yang tinggi, namun akan memberikan efisiensi ruang dan tenaga kerja dalam jangka panjang. Hal ini juga sejalan dengan temuan Rahayu et al. (2020), yang menyatakan bahwa pemanfaatan aset tetap secara maksimal dapat meningkatkan rasio efisiensi biaya tetap terhadap output produksi. Oleh karena itu, pengelolaan biaya tetap memerlukan analisis kelayakan dan proyeksi usaha yang matang sebelum memulai kegiatan produksi.

Di sisi lain, biaya Tidak Tetap yang bersifat fluktuatif memerlukan pengawasan yang ketat karena sangat dipengaruhi oleh dinamika harga pasar, seperti harga pakan dan obat-obatan. Selain pakan, biaya vaksinasi dan kesehatan hewan juga menjadi komponen signifikan dalam biaya Tidak Tetap yang harus disesuaikan dengan kondisi lapangan dan profil penyakit di wilayah peternakan. Menurut Nugroho dan Wibowo (2018), peningkatan harga bahan baku pakan secara global berdampak langsung terhadap naiknya biaya produksi, sehingga strategi substitusi bahan lokal dan efisiensi ransum perlu dipertimbangkan. Sementara itu, Damayanti et al. (2022) menekankan bahwa manajemen stok dan pembelian dalam jumlah besar dengan sistem kontrak jangka panjang dapat mengurangi fluktuasi biaya Tidak Tetap dan menjamin ketersediaan input produksi. Maka dari itu, pengendalian biaya variabel menjadi kunci utama dalam

menjaga stabilitas finansial dan kelangsungan usaha ayam petelur.

2.4 Penerimaan dan Pendapatan

Dalam usaha peternakan ayam petelur, penerimaan (revenue) adalah total penghasilan yang diperoleh dari penjualan produk utama, yaitu telur, dan produk sampingan seperti ayam afkir dan kotoran ayam (limbah padat). Nilai penerimaan dihitung dengan mengalikan volume penjualan dengan harga jual per satuan produk. Menurut Soekartawi (2002), penerimaan merupakan komponen penting dalam analisis usahatani karena menjadi dasar untuk menghitung pendapatan dan menilai kinerja usaha. Haryanto dan Prasetyo (2021) menambahkan bahwa dalam kondisi fluktuatif, diversifikasi sumber penerimaan—misalnya melalui penjualan ayam afkir atau pemanfaatan limbah kandang sebagai pupuk—dapat meningkatkan ketahanan finansial peternakan dan mengurangi risiko kerugian akibat penurunan harga telur.

Sementara itu, pendapatan (income) adalah selisih antara penerimaan total dan total biaya yang dikeluarkan selama satu periode produksi. Pendapatan ini mencerminkan keuntungan bersih yang diperoleh peternak, setelah dikurangi biaya tetap dan variabel. Semakin tinggi nilai pendapatan, semakin besar peluang usaha untuk berkembang dan berinvestasi lebih lanjut. YUSDJA et al. (2015) menekankan pentingnya pemantauan pendapatan secara berkala agar peternak dapat mengevaluasi efisiensi usahanya dan melakukan perbaikan manajemen. Selain itu, penelitian oleh Damayanti et al. (2022) menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi biaya, terutama pakan, dan pengelolaan produksi yang baik akan berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan bersih peternakan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur biaya dan fluktuasi harga pasar sangat diperlukan untuk mempertahankan profitabilitas usaha secara berkelanjutan.

2.5 Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM), atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai Margin Laba Bersih, merupakan salah satu indikator profitabilitas yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari total penjualannya. Menurut Harahap (2015), Net Profit Margin menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih

dari aktivitas penjualannya. Rasio ini penting karena dapat menunjukkan efektivitas pengendalian biaya operasional dan beban lain yang dapat mengurangi laba.

Rasio ini mencerminkan seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap unit penjualan setelah dikurangi seluruh biaya operasional dan non-operasional. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin baik pula kondisi keuangan perusahaan, karena menandakan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya secara efisien dan menghasilkan keuntungan, Yusdja et al. (2015), yang menyatakan bahwa nilai NPM di atas 20% pada usaha peternakan rakyat dapat dianggap sangat layak dikembangkan, karena mencerminkan efisiensi biaya dan ketepatan strategi produksi.

Menurut Kasmir (2018), semakin besar nilai margin laba bersih yang dicapai suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Hal ini karena margin laba bersih yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu memperoleh keuntungan bersih yang lebih besar dari setiap rupiah hasil penjualannya. Secara umum, klasifikasi margin laba bersih di bawah 5% dikategorikan rendah, antara 5% hingga 10% termasuk cukup atau sedang, dan lebih dari 10% dianggap tinggi. Rumus NPM sebagai berikut
$$NPM = (\text{Laba Bersih} / \text{Pendapatan Kotor}) \times 100\%.$$

2.6 Return on Investment (ROI)

Return on Investment (ROI) atau tingkat pengembalian investasi merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai efektivitas suatu investasi dalam menghasilkan keuntungan Husna dan Satria (2019) ROI diatas 20% sudah bisa dikatakan baik dalam konteks usaha. Rasio ini menggambarkan seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan total dana yang telah diinvestasikan.

ROI sering digunakan oleh manajemen dan investor sebagai alat untuk mengevaluasi efisiensi penggunaan modal dalam kegiatan usaha..Fahmi, Irham (2013) ROI merupakan indikator penting efisiensi dan pengembalian modal. Nilai ROI yang tinggi mencerminkan keberhasilan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba, < 5% → Tidak efisien, 5–15% → Normal, > 15% → Efisien / Tinggi, rumus Roi sebagai berikut
$$ROI = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Investasi}) \times 100\%.$$

2.7 Analisis Break Even Point (BEP) dalam Usaha Ternak

Menurut Soekartawi (2002) Break Even Point (BEP) atau titik impas adalah suatu kondisi di mana total pendapatan sama dengan total biaya, sehingga usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Dalam konteks peternakan ayam petelur, BEP harga menggambarkan harga jual minimal per butir telur agar usaha tidak merugi. BEP ini dihitung dengan membagi total biaya produksi dengan jumlah telur yang dihasilkan. Jika harga jual aktual lebih tinggi dari BEP harga, maka usaha memperoleh keuntungan. Menurut Soekartawi (2002), analisis BEP harga penting untuk menentukan strategi penetapan harga yang kompetitif namun tetap menguntungkan. Prasetyo dan Purnomo (2021) menambahkan bahwa fluktuasi biaya pakan dan input lainnya sangat memengaruhi nilai BEP harga, sehingga peternak perlu rutin mengevaluasi perhitungan BEP agar mampu menyesuaikan diri dengan kondisi pasar.

Sementara itu, BEP unit merujuk pada jumlah produk (butir telur) yang harus dihasilkan dan dijual untuk menutup seluruh biaya produksi, baik tetap maupun variable (Soekartawi 2002). BEP unit dihitung dengan membagi total biaya tetap dengan selisih antara harga jual per unit dan biaya variabel per unit. Mengetahui BEP unit sangat penting agar peternak dapat menentukan target produksi minimum yang harus dicapai agar usaha tetap layak. Menurut Yusdja et al. (2015), peternak yang mengetahui BEP unit dapat lebih efektif dalam merencanakan skala produksi dan mengelola risiko kerugian. Selain itu, penelitian oleh Astuti dan Widodo (2020) menunjukkan bahwa efisiensi produksi dan pengendalian biaya variabel memiliki dampak signifikan terhadap penurunan nilai BEP unit, sehingga meningkatkan margin keuntungan yang diperoleh.

2.8 Analisis Revenue-Cost Ratio (R/C)

Revenue-Cost Ratio (R/C) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai efisiensi usaha berdasarkan perbandingan antara total pendapatan (revenue) dengan total biaya (cost). Jika nilai R/C lebih besar dari satu, hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan yang diperoleh melebihi biaya yang dikeluarkan, sehingga usaha dapat dikatakan menguntungkan. Simatupang et al. (2020) menyatakan bahwa analisis R/C mampu memberikan gambaran menyeluruh terhadap efisiensi kegiatan

usaha, serta menjadi acuan dalam menilai keberlanjutan usaha peternakan rakyat. Nilai R/C yang tinggi menandakan kemampuan usaha dalam menghasilkan margin keuntungan yang signifikan dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, evaluasi nilai R/C secara berkala penting dilakukan untuk memastikan bahwa usaha tetap berada dalam kondisi yang menguntungkan. Menurut Suwarta dan Hartono (2022), pemantauan rasio R/C juga dapat digunakan untuk membandingkan efisiensi antara berbagai skala usaha peternakan, sehingga membantu dalam perencanaan pengelolaan yang lebih optimal.